

PENGARUH EKSPOR PRODUK HANDICRAFT TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PERAJIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBANGUNAN NASIONAL

Winaya Purwanti¹, Achmad Jaelani²

¹winayapurwanti@gmail.com, ²achmad.jaelani@stieswadaya.ac.id

Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Exports and investment play an important role in the economic activity of a country. Exports will generate income that will be used to finance the import of capital goods and raw materials required in the production process that will create value added. Aggregation of value added generated by all units of production in the economy is the value of the Gross Domestic Product (GDP). Handicraft is one of the sub-sectors of creative industries. Indonesia is rich in a variety of handicraft done by many people and many take advantage of local raw materials. In fact, the potential to be the mainstay of handicraft products to compete in the global marketplace.

The research approach refers to the Cobb-Douglas production function. In connection with the paradigm of macroeconomic theory, the theory of production can be seen from the end of a maximized output in an economy is through the Gross Domestic Product (GDP). To declare a function Coob-Dauglas production in linear form, the production function is transformed in log-linear form is common in econometric analysis. The analysis in this study using multivariate regression with software tools Eviews7.

The results were: 1) In simultaneous and partial GDP USA, Middle Rate USD, BOP Indonesia, Shopping ICT / IT, education spending has a significant effect on handicraft exports and GDP partially USA, Middle Rate USD, and Shopping ICT / IT impact positive and significant impact on exports of handicraft products but BOP Indonesia and Shopping Education has no significant positive effect on exports of handicraft products. 2) Export of handicraft products have a positive and significant effect on income of craftsmen. 3) Export of handicraft products and Revenue Craftsmen significant effect on Indonesia's GDP and 4) Export of handicraft products directly influence the income artisans and handicraft exports also affects indirectly through income artisans as intervening significantly to the GDP of Indonesia.

Keywords: GDP USA, Middle Rate USD, BOP Indonesia, ICT / IT Spending, Education Spending, Exports handicraft products, income of craftsmen , Indonesia's GDP.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dunia memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap produk handicraft Indonesia. UNESCO telah memberikan penghargaan dan mencatat bahwa Batik, Keris, beberapa jenis Topeng merupakan produk budaya Indonesia. Setiap 2 (dua) tahun sekali UNESCO melalui program UNESCO *Award of Excellence for Handicraft*, produk handicraft yang diikuti sertakan dalam UNESCO Award, dan produk *handicraft* tersebut dipilih dari INACRAFT Award pada program INACRAFT Internasional Tread Fair Jakarta setiap tahun pada bulan April, yang merupakan kerjasama Asosiasi Eksportir dan Pengrajin Handicraft Indonesia (ASEPHI) dengan Kementerian Perdagangan RI, Kementerian Perindustrian RI, Dekranas dan sebagainya.

Ahli ekonomi klasik dan neo klasik percaya bahwa perdagangan internasional merupakan pendorong positif dan kuat terhadap pembangunan ekonomi. Alasannya, untuk meningkatkan pembangunan perlu fokus pada kegiatan ekspor. Penelitian terhadap *export-led growth* dikemukakan beberapa penulis, di antaranya Jaime de Melo dan Robinson (1995), Giles dan Williams (2000), Bernard dan Jensen (2001), dan Dimkpah (2002). Dikatakan, ekspor merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*engine of growth*), karena beberapa alasan. Pertama, ekspor menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) Negara. Kedua, ekspor memperluas pasar baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ketiga, ekspor merupakan sarana mengadopsi idea dan teknologi baru. Keempat, ekspor mendorong mengalirnya modal dari negara maju ke negara sedang berkembang. Kelima, ekspor merupakan cara efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli. Keenam, ekspor menghasilkan devisa untuk memberi

Merujuk pada pendapat Gerald Helleiner seorang ekonom Kanada dalam Todaro dan Smith (2004), menyatakan bahwa: Persoalan mendasar bagi prospek ekspor produk-produk manufaktur dari negara-negara Dunia Ketiga adalah adanya hambatan- hambatan perdagangan yang sengaja dibuat oleh pemerintah di negara-negara maju untuk membatasi masuknya barang-barang tersebut ke dalam pasar domestik mereka. Tarif, kuota dan bentuk-bentuk hambatan perdagangan lainnya di pasar-pasar negara kaya itulah yang merupakan batu sandungan utama bagi perkembangan ekspor industri negara-negara Dunia Ketiga dalam skala besar.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor Indonesia adalah kurs nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, merupakan salah satu indikator ekonomi yang berubah dan berpengaruh secara signifikan bagi sisi riil dan moneter

Neraca Pembayaran Internasional (NPI) atau *Balance of Payments* (BOP) atau *Balance of International Payments* (BIP) atau *International Balance of Payments* (IBP) sebagai suatu catatan atau ikhtisar yang tersusun secara sistematis tentang semua transaksi-transaksi ekonomi luar negeri yang diadakan oleh penduduk suatu negara dalam kurun waktu satu tahun. Transaksi ekonomi tersebut meliputi kegiatan ekspor dan impor barang dan jasa, arus masuk dan keluarnya modal, hibah dan pembayaran transfer lain.

Selama ini terlihat bahwa kegiatan perdagangan dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat, negara atau daerah yang melaksanakannya. Dengan pendapatan riil yang lebih tinggi, terjadi surplus neraca perdagangan, maka negara atau daerah tersebut akan mampu untuk menyisihkan dana yang dapat digunakan untuk investasi

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang lebih memfokuskan pada masalah-masalah strategi pengembangan ekspor dengan berdasarkan pandangan sumberdaya perusahaan

(RBV), serta faktor pemasaran dalam hubungannya dengan kinerja ekspor industri *handicraft* di Indonesia dan pengaruh ekspor produk *handicraft* terhadap peningkatan pendapatan perajin dan implikasinya terhadap pembangunan nasional sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. PDB USA berpengaruh terhadap ekspor *handicraft* Indonesia.
2. Kurs USD berpengaruh terhadap ekspor *handicraft* Indonesia.
3. BOP Indonesia berpengaruh terhadap ekspor *handicraft* Indonesia.
4. Belanja pemerintah pada bidang ICT/TI berpengaruh terhadap ekspor *handicraft* Indonesia.
5. Belanja pemerintah pada bidang pendidikan dan latihan bagi perajin Indonesia berpengaruh terhadap ekspor *handicraft* Indonesia.
6. Dampak dari PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, belanja ICT/TI Indonesia, belanja pendidikan dan latihan bagi perajin Indonesia, ekspor *handicraft* Indonesia dan pendapatan perajin Indonesia terhadap PDB Indonesia.

1.3. Tujuan penelitian.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melakukan studi dan analisis tentang apakah ada dan seberapa besar pengaruh secara simultan dan parsial PDB USA, Kurs Tengah USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI, Belanja Pendidikan terhadap ekspor produk *handicraft*.
2. Untuk melakukan studi dan analisis tentang apakah ada dan seberapa besar pengaruh ekspor produk *handicraft* meningkatkan pendapatan perajin.
3. Untuk melakukan studi dan analisis tentang apakah ada dan seberapa besar pengaruh ekspor produk *handicraft* dan pendapatan perajin secara simultan meningkatkan pembangunan nasional.

II. KERANGKA TEORITIS

2.1. Fungsi Produksi Cobb-Dauglas

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi produksi ini menjadi terkenal setelah diperkenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglas, P.H. pada tahun 1928 melalui artikelnya yang berjudul " *A Theory of Production*". Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*). Dengan demikian dapat pula dijelaskan bahwa hasil produksi dengan kuantitas atau jumlah tertentu akan menghasilkan taraf pendapatan tertentu pula. (Salvatore, 2008).

Secara sederhana fungsi produksi Cobb-Douglas $Q = f(L, K)$ fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai $Q = A * L^{\alpha} * K^{\beta}$. Di mana Q adalah *output* dan L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. A, α (*alpha*) dan β (*beta*) adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju. Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula parameter β , mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi, α dan β masing-masing merupakan elastisitas *output* dari modal dan tenaga kerja. Jika $\alpha + \beta = 1$, maka terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi; jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta < 1$ maka

artinya terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi pada fungsi produksi Cobb-Douglas.

Berdasarkan penjelasan fungsi produksi Cobb-Douglas di atas, dapat dirumuskan bahwa faktor-faktor penentu seperti tenaga kerja dan modal merupakan hal yang sangat penting diperhatikan terutama dalam upaya mendapatkan cerminan tingkat pendapatan suatu usaha produksi. Studi ini mendasarkan pada model generalisasi dari fungsi produksi Cobb-Douglas yang dinyatakan sebagai:

$$Y = f(L, K, T) \text{ atau } Y = A * L^\alpha * K^\beta * T^\gamma.$$

Di mana:

Y = *output* produksi

A = *scalar*

L = ukuran *input* pertama, tenaga kerja (*labor*)

K = ukuran *input* kedua, modal/investasi (*capital*)

T = ukuran *input* ketiga

α, β, γ = *fractional exponent* ; dengan : $\alpha + \beta + \gamma = 1$

a. Interpretasi skalar A:

Dari fungsi produksi Cobb-Douglas $Y = A * L^\alpha * K^\beta * T^\gamma$,

dapat diperoleh nilai $A = Y / (L^\alpha * K^\beta * T^\gamma)$ adalah ukuran dari total faktor produktivitas.

Jadi A dapat diinterpretasikan sebagai *output real* Y per unit *input*.

b. Rumus Penghitungan Pertumbuhan:

Untuk menyatakan fungsi produksi Cobb-Douglas dalam bentuk linear, maka fungsi produksi ditransformasi dalam bentuk log-linear yang umum dalam analisis ekonometrik biasa digunakan analisis regresi sebagai berikut:

$$Y = A * L^\alpha * K^\beta * T^\gamma$$

$$\ln Y = \ln A + \alpha \ln L + \beta \ln K + \gamma \ln T$$

Perubahan (pertumbuhan) dari L, K, dan T setiap waktu dapat diperoleh dengan cara menderivativekan bentuk log-linear. Secara matematis $d(\ln X) = dX/X$, dapat diinterpretasikan sebagai persentase dari perubahan X. Jadi

$$dY/Y = dA/A + \alpha * dL/L + \beta * dK/K + \gamma * dT/T$$

% perubahan Y = % perubahan A + % perubahan L + % perubahan K + % perubahan T.

Bentuk persamaan ini secara deterministik diketahui sebagai pengukuran secara kuantitatif perubahan (pertumbuhan) Y, L, K, dan T sedangkan perubahan (pertumbuhan) A sebagai “residual” yaitu selisih perubahan *output* dengan perubahan *input*.

2.2. Model Penelitian

Model penelitian dalam studi ini menggunakan model fungsi produksi Coob-Douglas, di mana Y (*output*) produksi adalah nilai ekspor *handicraft* Indonesia, L (*labor*) sebagai kemampuan sumber daya manusia yang merupakan masukan (*input*) pertama dari produksi diproksi dengan investasi pemerintah dibidang ICT/TI dan investasi pemerintah dibidang Pendidikan dan Pelatihan, kemudian *input* K (kapital/modal) diproksi dengan PDB USA dan BOP Indonesia, sedangkan T (*input*) ketiga diproksi dengan Kurs USD. Dengan demikian model ekonometrik dalam studi ini adalah:

$$Y_t = A_t * X_{1(t-1)}^{\beta 1} * X_{2(t-1)}^{\beta 2} * X_{3(t-1)}^{\beta 3} * X_{4(t-1)}^{\beta 4} * X_{5(t-1)}^{\beta 5}.$$

dan dalam bentuk linear:

$$\ln Y_t = \ln A_t + \beta_1 * \ln X_{1,t-1} + \beta_2 * \ln X_{2,t-1} + \beta_3 * \ln X_{3,t-1} + \beta_4 * \ln X_{4,t-1} + \beta_5 * \ln X_{5,t-1} + \varepsilon_t.$$

Di mana:

- Y_t : ekspor *handicraft* Indonesia tahun ke-t
 A_t : konstanta tahun ke-t
 $X_{1,t-1}$: PDB USA tahun t-1
 $X_{2,t-1}$: Kurs USD tahun t-1
 $X_{3,t-1}$: BOP Indonesia tahun t-1
 $X_{4,t-1}$: belanja pemerintah bidang ICT/TI tahun ke t-1
 $X_{5,t-1}$: belanja pemerintah bidang pendidikan tahun t-1
 ε_t : *error term* tahun ke-t

2.3. Tinjauan Pustaka

2.3.1. Ekspor *Handicraft*

a. Pengertian *Handicraft*

Kutipan definisi produk *handicraft* dari *International Symposium on "Craft and the International Market Trade: Trade and Customs Codification"*, Manila, Philippines, October 1977:

"Handicraft are defined as products which are produced either completely by hand or with the help of tools. Mechanical tools may be used as long as the direct manual contribution of the artisan remains the most substantial component of the finished product. Handicraft are made from natural raw materials and can be produced in unlimited numbers. Such products can be utilitarian, aesthetic, artistic, creative, culturally attached, decorative, functional, traditional, religiously and socially symbolic and significant". (UNESCO/ICT, 2009)

ASEPHI memberikan pengertian bahwa produk *handicraft* adalah produk yang dihasilkan oleh perajin dengan menggunakan 100 persen tangan atau dengan bantuan alat. Produk tersebut dari bahan baku : hasil hutan (kayu, rotan, dll.), tanah, batu-batuan, logam, tekstil, serta hasil laut dan lainnya yang semuanya tersedia di Indonesia. Dan yang terpenting sekali produk *handicraft* tersebut mempunyai ciri-ciri artistik dan kreatif mengekspresikan tradisi budaya bangsa yang inovatif dan fungsional. Indonesia memiliki berbagai *handicraft* di setiap daerah. Selain itu, produk *handicraft* Indonesia menggunakan bahan dasar alami dalam sebuah lingkungan yang aman dan tidak berbahaya dan tidak mengganggu lingkungan. *Handicraft* Indonesia memiliki berbagai produk untuk semua eksportir dari seluruh dunia. Produk *handicraft* pada umumnya hanya diproduksi dalam jumlah yang relative kecil (bukan produksi massal). Volume produksi yang dapat dihasilkan oleh kelompok industri *handicraft* ini sangat tergantung pada jumlah dan keahlian tenaga perajin yang tersedia, sehingga kelompok industri ini dapat dikategorikan sebagai industri padat karya. Jenis produk *handicraft* dalam Lampiran.

b. Ekspor Produk *Handicraft*.

Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara yang dituju dan populasi penduduk merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor (Kotler dan Armstrong, 2001). Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Dalam teori Perdagangan Internasional (*Global Trade*) disebutkan bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Selain itu pengukuran peningkatan ekspor produk *handicraft* dapat diperoleh dengan menghitung laju pertumbuhan ekspor tersebut tiap tahunnya, pertumbuhan yang bernilai positif berarti ada peningkatan ekspor dari produk tersebut. Pengukuran yang lain dapat dilihat dengan mengukur kinerja ekspor produk *handicraft* dalam ekspor total dibandingkan dengan ekspor produk *handicraft* Indonesia terhadap total ekspor Indonesia dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang mana model ini pertama kali dikembangkan oleh Balassa. Metode pengukuran ini dapat dikembangkan menjadi pengukuran yang bersifat dinamis dengan memasukan unsur waktu, sehingga dapat menunjukkan perkembangan pangsa relatifnya dari waktu ke waktu.

$$\text{Model umum RCA adalah: } C = \frac{X_{ij} / X_{tot j}}{X_{in} / X_{tot n}}$$

Di mana:

- C = angka RCA
- X_{ij} = nilai ekspor produk *handicraft* kota i di Propinsi j
- $X_{tot j}$ = Nilai ekspor total Propinsi j
- X_{in} = Nilai ekspor produk *handicraft* Indonesia
- $X_{tot n}$ = Nilai ekspor total Indonesia

Dengan membandingkan angka RCA antara dua waktu, maka diperoleh indeks RCA. Indeks ini menunjukkan perkembangan RCA dari waktu ke waktu. Indeks yang lebih kecil dari satu menunjukkan terjadinya penurunan RCA. Artinya kinerja ekspor produk *handicraft* mengalami kemunduran relatif dibandingkan dengan kinerja ekspor rata-rata Indonesia. Sebaliknya, indeks yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa produk *handicraft* meningkat relatif terhadap ekspor rata-rata Indonesia, sehingga pangsa pasarnya di pasaran dunia meningkat. Dengan melakukan penyederhanaan notasi yakni $X_{ij}/X_{tot j} = x_{ij}$ dan $X_{in}/X_{tot n} = x_{in}$ maka indeks RCA dapat diformulasikan dengan:

$$IRCA = \frac{x_{ij}^t / x_{in}^t}{x_{ij}^{t-1} / x_{in}^{t-1}}$$

Di mana x^t menunjukkan angka RCA pada tahun (periode) tertentu, dan x^{t-1} menunjukkan angka RCA pada (periode) sebelumnya. Besarnya x^{t-1} ini dapat pula dijadikan sebagai tahun dasar.

Suatu kesalahan konsep yang tersebar luas adalah membagi daya saing internasional menjadi dua golongan: (1) daya saing harga, seperti upah nominal, tingkat kurs dan produktivitas tenaga kerja; dan (2) daya saing bukan harga, seperti kualitas, pemasaran, jasa dan diferensiasi pasar. Strategi bersaing diukur dengan 3 indikator yaitu: (1) Kinerja Pemasaran, (2) Kemampuan berpartner bisnis Global dan (3) Kemampuan memuaskan konsumen.

c. *Resource Base View* (RBV)

Menurut David (2006) Pandangan Berbasis Sumber Daya (*Resource Base View/RBV*) menjadi populer di tahun 1990-an dan hingga sekarang, pendekatan RBV tentang keunggulan kompetitif menyatakan bahwa sumber daya internal adalah lebih penting untuk perusahaan dibandingkan faktor eksternal dalam mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Berkebalikan dengan teori I/O (*Input-Output*), pendukung pandangan RBV dipelopori oleh Jay Barney menyatakan bahwa kinerja organisasi pada dasarnya ditentukan oleh sumber daya internal yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan sumber daya organisasi. Sumber daya fisik meliputi semua pabrik dan peralatan, lokasi, teknologi, bahan baku, mesin; sumber daya manusia meliputi semua karyawan, pelatihan, pengalaman, kepandaian, pengetahuan, keterampilan, kemampuan; dan sumber daya organisasi meliputi struktur perusahaan, proses perencanaan, sistem informasi, paten, merk dagang, hak cipta, *database*, dan sebagainya.

Berdasarkan teori pandangan sumber daya perusahaan (*RBV of the Firm*) tersebut, Dhanaraj dan Beamish (2003) mengklasifikasikan tiga tatanan sumber daya yang mencakup bidang sumber daya perusahaan, yaitu: 1) sumber daya kewirausahaan/kepengusahaan (*entrepreneurial resources*), 2) sumber daya organisasi (*organizational resources*) dan 3) sumber daya teknologi (*technological resources*), ketiga sumber daya tersebut sebagai konstruksi utama yang menghambat dan atau mendukung strategi ekspor dan kinerja ekspor perusahaan.

2.3.2. Pendapatan Perajin.

Peran serta perajin terhadap ekspor produk handicraft adalah sangat besar, seluruh kegiatan produksi pembuatan produk tersebut dilakukan oleh perajin. Perajin mendapatkan order kerja dari eksportir dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Pendekatan ekonomi rumah tangga perajin mulai penghasilan, pembelanjaan dan pengelolaan asset dari setiap perajin akan bervariasi tidak ada suatu ketentuan yang mengharuskan suatu cara pengelolaan tertentu. Pendekatan pengkajian tentang ekonomi rumah tangga didasarkan pada rata-rata dari keseluruhan perajin. Pembahasan ekonomi rumah tangga perajin dilakukan melalui pendekatan ekonomi mikro (produksi, konsumsi, dan kesejahteraan). Rumah tangga perajin tidak dapat murni sebagai produsen murni atau konsumen murni, tetapi terletak diantaranya. Pendapatan perajin setelah dikurangi dengan biaya-biaya produksi merupakan pendapatan bersih perajin. Rumah tangga perajin mempunyai ketiga ciri dalam menghadapi persaingan pasar, tenaga kerja dan produk bertindak sebagai: (1) unit usaha *handicraft*; (2) tenaga kerja rumah tangga dan (3) konsumen. Sebagai unit usaha *handicraft* dengan mengasumsikan hanya memproduksi satu jenis komoditi dan tenaga kerja upahan sebagai masukan satu-satunya. Tenaga kerja dan produk berada pada pasar bersaing dan unit usaha akan memaksimalkan keuntungan. Sebagai rumah produsen tenaga kerja (*labourer's household*) diasumsikan menghadapi pasar bersaing tenaga kerja yang ditawarkan pada satu upah tertentu tenaga (*given*). Rumah tangga akan memaksimalkan utilitas. Sebagai konsumen (*consumer's household*) yang diasumsikan mengalokasikan sebagian dari pendapatan asetynya yang tetap di keluarga satu produksi tertentu pada harga tertentu. Dalam memproduksi keluaran yang dapat dipasarkan menggunakan masukan yang didapat sebagian tenaga kerja sendiri dan menggunakan sebagian pendapatan untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan. Utilitas rumah tangga diasumsikan dipengaruhi oleh tingkat keluaran (*output*), penggunaan tenaga kerja sendiri dan pendapatan.

2.3.3. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia

a. Pengertian PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara (Mankiw, 2009) berpendapat bahwa indikator tersebut akan dapat tercapai apabila negara tersebut mampu memproduksi bahan yang berkualitas dan bernilai jual.

Gross Domestic Product (GDP) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis.

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro & Smith, 2008).

Todaro dan Smith (2008) lebih lanjut mengatakan bahwa PDB adalah indikator yang mengukur jumlah *output* final barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduk (warga negara) sendiri maupun bukan penduduk (misalnya, perusahaan asing), tanpa memandang apakah produksi *output* tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri. Dengan demikian warga negara yang bekerja di negara lain, pendapatannya tidak dimasukkan ke dalam PDB. Sebagai gambaran PDB Indonesia baik oleh warga negara Indonesia (WNI) maupun warga negara asing (WNA) yang ada di Indonesia tetapi tidak diikutsertakan produk WNI di luar negeri (Sagir, 2009). Mankiw (2009) mendefinisikan PDB sebagai nilai pasar semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. Sedangkan McEachern (2000), PDB artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. *Gross domestic product* hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir.

b. PDB Indonesia

Penggunaan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh semua negara di dunia (termasuk Indonesia). Selain PDB, sebenarnya masih ada indikator lain untuk mengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih realistis dan juga dihitung di banyak negara, yaitu *Gross National Product* (GNP) atau Produk Nasional Bruto (PNB), tetapi hampir tidak pernah digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

PDB Indonesia, merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan pemiliknya (dilakukan oleh warga negara Indonesia dan warga negara Asing), sejauh proses produksinya dilakukan di Indonesia, nilai tambah yang diperoleh merupakan PDB Indonesia, sehingga pertumbuhan tersebut sebenarnya semu, karena nilai tambah adalah milik warga negara asing, yakni nilai tambah dari aktivitas ekonomi yang menggunakan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) milik asing, seperti: lembaga keuangan / perbankan, jasa komunikasi, eksplorasi tambang, dan aktivitas ekonomi lainnya. Berbeda dengan PDB, Produk Nasional Bruto (PNB) adalah PDB ditambah pendapatan bersih (*neto*) transaksi ekonomi dengan negara lain (luar negeri). Pendapatan *neto* merupakan selisih antara pendapatan atas faktor produksi (tenaga kerja dan modal) warga negara Indonesia di luar negeri (karena aktivitas ekonominya di luar negeri), dengan pendapatan warga negara asing yang diperoleh di Indonesia. Apabila nilai tambah warga negara asing di Indonesia lebih besar dari nilai tambah warga negara Indonesia di luar negeri (negatif), maka PNB lebih kecil dari PDB.

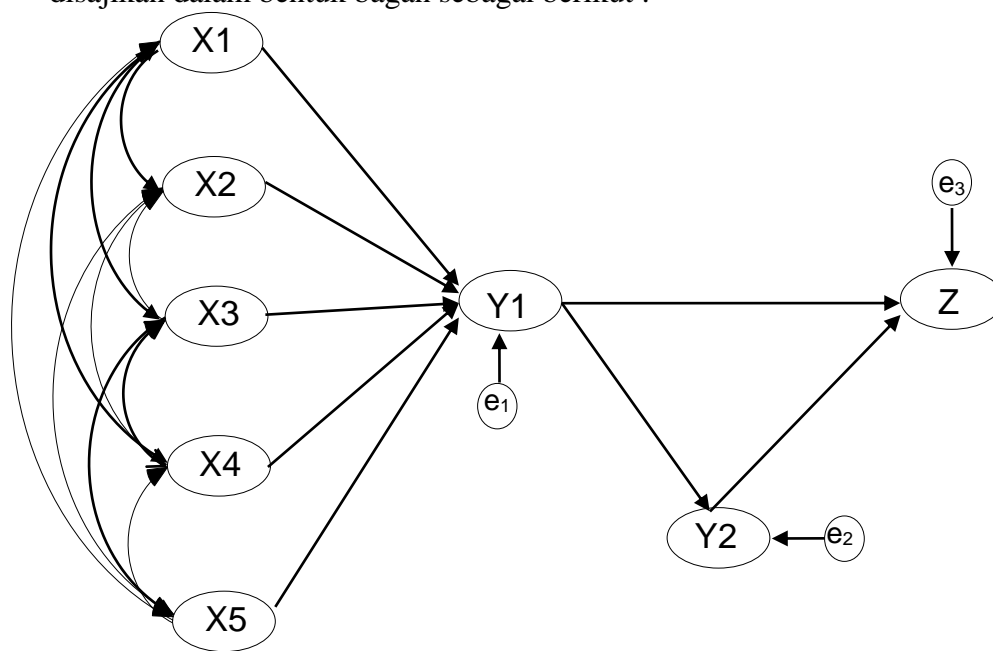
Walau lebih kecil tetapi nilai tambah dalam PNB adalah riil dan merupakan nilai tambah yang benar-benar diterima oleh warga negara Indonesia.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual penelitian menurut Priadana (2007) menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2002).

1. Bagan Kerangka Pemikiran

Uraian dalam kerangka pikir ini menjelaskan hubungan antar variabel yang disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar: 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

Di mana:

- X₁ : PDB USA
- X₂ : Kurs Tengah USD
- X₃ : BOP Indonesia
- X₄ : Belanja ICT/TI Indonesia
- X₅ : Belanja Pendidikan dan Pelatihan
- Y₁ : Ekspor *Handicraft*
- Y₂ : Pendapatan Perajin
- Z : PDB Indonesia
- e_1, e_2, e_3 : *error term*.

Dari Gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa variabel X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅ berpengaruh langsung ke variabel Y₁: Ekspor *Handicraft*. Kemudian Y₁: Ekspor *Handicraft* dapat berpengaruh langsung ke variabel Z: PDB Indonesia, tetapi dapat juga pengaruhnya tidak langsung ke variabel Z: PDB Indonesia yaitu lewat variabel

Y2: Pendapatan Perajin lebih dahulu baru ke variabel Z: PDB Indonesia. Dengan demikian variabel Y2 merupakan variabel antara (*intervening*), oleh karena itu untuk menguji pengaruh variabel independen (*endogenous variable*) dan variabel *intervening* terhadap variabel dependen (*exogenous variable*) digunakan metode analisis jalur (*path analysis*).

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, dalam penelitian ini, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

- a. Baik secara bersama-sama (stimultan) maupun secara parsial PDB USA, kurs tengah USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI Belanja Pendidikan berpengaruh terhadap ekspor produk *handicraft*.
- b. Ekspor produk *handicraft* mempunyai pengaruh terhadap pendapatan perajin.
- c. Baik secara bersama-sama (stimultan) maupun secara parsial ekspor produk *handicraft* dan pendapatan perajin mempunyai pengaruh terhadap pembangunan Nasional (PDB Indonesia).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian disertasi ini adalah masyarakat produk *handicraft*. penelitian ini berkaitan dengan pengaruh PDB USA, Kurs tengah USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan terhadap nilai Ekspor *Handicraft*, Pendapatan Perajin dan dampaknya terhadap PDB Indonesia periode tahun 1980 – 2009.

3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS Indonesia, berupa Pendapatan Perajin, PDB Indonesia, PDB USA, Kurs tengah USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan dan Pelatihan dari Direktorat Industri Kerajinan Kementerian Perindustrian dan nilai Ekspor *Handicraft* dari laporan tahunan *Indonesian Export of Handicraft*, periode tahun 1980 sampai dengan tahun 2009 yang tersusun dalam bentuk data deret waktu (*time series*), karena pada dasarnya setiap nilai dari hasil pengamatan (data), selalu dapat dikaitkan dengan waktu pengamatannya. Hanya pada saat analisisnya, kaitan variabel waktu dengan pengamatan sering tidak dipersoalkan. Dalam hal kaitan variabel waktu dengan pengamatan diperhatikan, sehingga data dianggap sebagai fungsi atas waktu, maka data seperti ini dinamakan Data Deret Waktu (*time series*).

3.3. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini lima variabel independen yaitu PDB USA, Kurs tengah USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan dan variabel dependen PDB Indonesia serta dua variabel dependen yaitu Ekspor *Handicraft* dan sebagai variabel *intervening* Pendapatan Perajin.

3.3.2. Operasionalisasi Variabel

a. Variabel Independen

1). X1: PDB USA

Pada dasarnya, *Gross Domestic Product* (GDP) adalah tolak ukur dalam perekonomian suatu negara. Angka ini dirilis pada pukul 08:30 EST pada hari terakhir setiap kuartal dan mencerminkan kuartal sebelumnya. GDP adalah nilai agregat moneter dari semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh

kegiatan perekonomian perkuartal (kecuali kegiatan internasional). Kunci untuk melihat tingkat pertumbuhan adalah GDP. Dalam penelitian ini adalah nilai PDB negara USA per tahun.

- 2). X2: Kurs Tengah USD
Rata-rata nilai tengah tukar rupiah terhadap US Dollar dalam satu tahun.
- 3). X3: BOP Indonesia
Balance of payment (BOP) atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang / jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (resident) suatu negara dan penduduk luar negeri (*rest of the world*) untuk suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Dalam studi ini BOP diproksi dengan selisih dari nilai ekspor dan impor dalam neraca perdagangan Indonesia dalam satu tahun, diukur dalam satuan mata uang.
- 4). X4: Belanja ICT/TI
Belanja Pemerintah di bidang komunikasi dan informatika, terutama Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan salah satu aspek penting yang mendorong pembangunan nasional. Selain menjadi faktor produksi dan ekonomi, TIK juga berperan sebagai *enabler* dalam perubahan sosial budaya masyarakat di berbagai sektor pembangunan khususnya industri handicraft dalam satu tahun diukur dalam satuan mata uang.
- 5). X5: Belanja Pendidikan
Besarnya nilai belanja pemerintah dalam bidang pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan perajin yang diselenggarakan oleh Kementerian Perdagangan dalam satu tahun, diukur dalam satuan mata uang.

b. Variabel Dependen

- 1). Z : PDB Indonesia
Gross Domestic Product (GDP) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Dalam penelitian ini adalah nilai PDB Indonesia per tahun.
- 2). Y1 : Nilai Ekspor *Handicraft*
Besarnya total nilai ekspor handicraft Indonesia dalam satu tahun, diukur dalam satuan mata uang.
- 3). Y2 : *Pendapatan Perajin*
Besarnya nilai rata-rata penerimaan pengusaha perajin yang berasal dari ekspor dalam satu tahun diukur dalam satuan mata uang.

3.4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan menggunakan data kuantitatif. Karena data deret waktu merupakan regresi data atas waktu, dan salah satu segi (aspect) pada data deret waktu adalah terlibatnya sebuah besaran yang dinamakan Autokorelasi (*autocorrelation*), yang konsepsinya sama dengan korelasi untuk data bivariat, dalam analisis regresi biasa.

Signifikansi (keberartian) autokorelasi menentukan analisis regresi yang harus dilakukan pada data deret waktu. Jika autokorelasi tidak signifikan (dalam kata lain data deret waktu tidak berautokorelasi), maka analisis regresi yang harus dilakukan adalah analisis regresi sederhana biasa, yaitu analisis regresi data atas waktu. Analisis data dilakukan dengan alat bantu *software* Eviews 7.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data Penelitian

4.1.1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder. Analisis data sekunder untuk menjawab permasalahan pengaruh PDB USA (X1), Kurs USD (X2), BOP Indonesia (X3), Belanja Pemerintah di bidang ICT/TI (X4) dan Belanja Pemerintah di bidang Pendidikan untuk perajin (X5) terhadap Nilai Ekspor Handicraft (Y1) dan pengaruh Nilai Ekspor Handicraft (Y1) terhadap Pendapatan Perajin (Y2) dan dampaknya PDB Indonesia (Z).

Berikut ini disajikan statistik deskriptif yang merupakan gambaran data penelitian periode tahun 1980 – 2009. Data ditransformasi dalam bentuk Logaritma Natural (Ln). Ekspor *Handicraft* ($\text{Ln}Y_{1t}$), Pendapatan Perajin ($\text{Ln}Y_{2t}$), PDB Indonesia ($\text{Ln}Z_t$), PDB USA ($\text{Ln}X_{1t-1}$), Kurs USD ($\text{Ln}X_{2t-1}$), BOP Indonesia ($\text{Ln}X_{3t-1}$), Belanja ICT/TI ($\text{Ln}X_{4t-1}$) dan Belanja Pendidikan ($\text{Ln}X_{5t-1}$)

a. Data Y1: Ekspor Handicraft

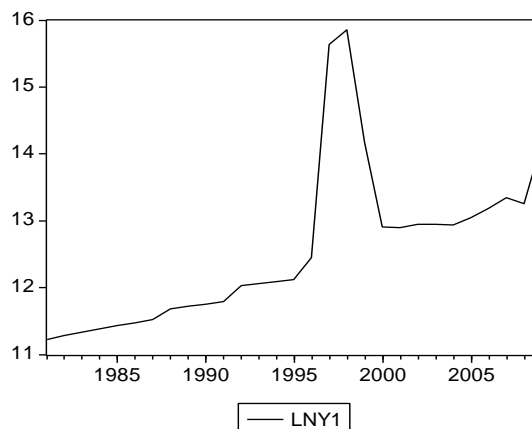
Tabel: 4.1

Deskripsi Ekspor Handicraft

	LnY1
Mean	12,5751
Median	12,1251
Maximum	15,8543
Minimum	11,2262
Std. Dev.	1,2159
Skewness	1,1779
Kurtosis	3,9631
Jarque-Bera	6,8272
Probability	0,0997
Observations	29

Sumber: ASEPFI

Gambar : 4.1
Grafik data Ekspor Handicraft



Nilai Ekspor *Handicraft* Indonesia adalah besarnya ekspor per tahun *handicraft* dari bahan kayu, kulit, logam dan campuran berasal dari sentra-sentra industri *handicraft*, pada gambar 4.1 menunjukkan trend yang cenderung meningkat dan dalam Tabel 4.1 menunjukkan data nilai Logaritma Natural (Ln) Ekspor *Handicraft* Indonesia, rata-rata pertahun sebesar 12,5751, yang terkecil 11,2262 pada tahun 1981, terbesar sebesar 15,8543 pada tahun 1998 ; dengan standard deviasi 1,2159 yang merupakan penyimpangan data terhadap rata-ratanya.

b. Data Y2: Pendapatan Perajin

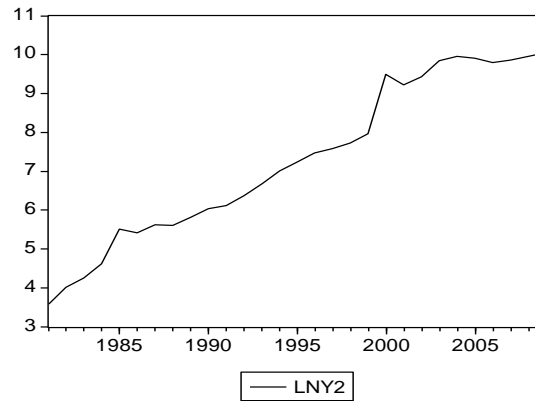
Pendapatan Perajin yang diproksi dengan balas jasa pekerja adalah merupakan imbalan yang diberikan langsung kepada pekerja untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah dilakukan.

Tabel: 4.2
Deskripsi Pendapatan Perajin

	LnY2
Mean	7,3159
Median	7,224
Maximum	10,0465
Minimum	3,5845
Std. Dev.	2,085
Skewness	-0,0681
Kurtosis	1,7246
Jarque-Bera	1,9878
Probability	0,3701
Observations	29

Sumber: BPS Indonesia

Gambar: 4.2
Grafik data Pendapatan Perajin



Dalam gambar 4.2 menunjukkan trend yang cenderung meningkat dan dalam Tabel 4.2 menunjukkan data nilai Logaritma (Ln) Pendapatan Perajin, rata-rata pertahun sebesar 7,3159, yang terendah 3,5845 pada tahun 1981, terbesar sebesar 10,0465 pada tahun 2009 ; dengan standard deviasi 2,085 yang merupakan penyimpangan data terhadap rata-ratanya.

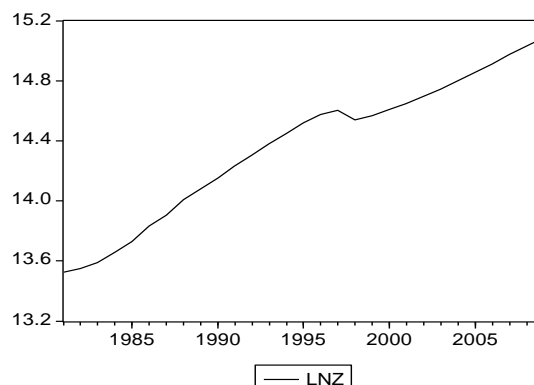
c. Data Z: PDB Indonesia

Dalam bidang ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional. Dalam pendekatan ekonomi makro digunakan model pendapatan nasional dari pendekatan pengeluaran. Unsur-unsur pendapatan nasional diuraikan dalam tujuh persamaan struktural dan dua persamaan identitas, antara lain persamaan konsumsi (pemerintah dan swasta), investasi (pemerintah dan swasta), impor, pajak dan pembayaran neto ke luar negeri. Sedangkan Penghitungan pendapatan nasional dari sisi pengeluaran adalah meliputi konsumsi swasta, investasi, konsumsi pemerintah, ekspor dan impor.

Tabel: 4.3
Deskripsi PDB Indonesia

	LnZ
Mean	14,3635
Median	14,5191
Maximum	15,0854
Minimum	13,5269
Std. Dev.	0,4745
Skewness	-0,3704
Kurtosis	1,9667
Jarque-Bera	1,9531

Gambar : 4.3
Grafik PDB Indonesia



Probability	0,3766
Observations	29

Sumber: BPS Indonesia

Dalam gambar 4.3 menunjukkan trend PDB yang cenderung meningkat dan dalam Tabel 4.3 menunjukkan data nilai Logaritma natural (Ln) PDB Indonesia, rata-rata pertahun sebesar 14,3635, yang terkecil 13,5269 pada tahun 1981, terbesar sebesar 15,0854 pada tahun 2009 ; dan dengan standard deviasi 0,4745 yang merupakan penyimpangan data terhadap rata-ratanya.

d. Data X1: PDB USA

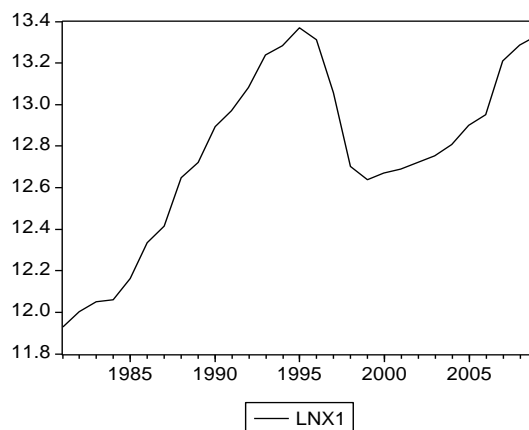
Amerika Serikat adalah importir terbesar barang dan eksportir terbesar ketiga, meskipun ekspor per kapita relatif rendah. Amerika Serikat menempati urutan keempat dalam global *Competitiveness Report*. (World Economic Forum, 2011).

Tabel: 4.4
Deskripsi PDB USA

	LnX1
Mean	12,7651
Median	12,7544
Maximum	13,3684
Minimum	11,9279
Std. Dev.	0,4335
Skewness	-0,4333
Kurtosis	2,2007
Jarque-Bera	1,6794
Probability	0,4318
Observations	29

Sumber: BPS Indonesia

Gambar : 4.4
Grafik PDB USA



PDB USA sebagai negara tujuan ekspor terbesar, dalam gambar 4.4 menunjukkan trend yang cenderung meningkat dan dalam Tabel 4.4 menunjukkan nilai data PDB USA dalam Logaritma Natural (Ln), rata-rata pertahun sebesar 12,7621, yang terkecil 11,9279 pada tahun 1980, terbesar sebesar 13,3684 pada tahun 1994 dan standard deviasi 0,4335 yang merupakan penyimpangan data terhadap rata-ratanya.

e. Data X2: Kurs Tengah USD

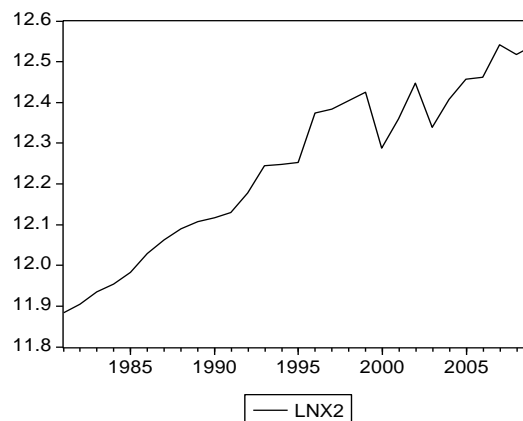
Nilai Tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga satu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Krugman dan Obsfelt, 2000). Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain.

Tabel: 4.5
Deskripsi Kurs Tengah USD

	LnX2
Mean	12,2436
Median	12,2532
Maximum	12,5423
Minimum	11,8846
Std. Dev.	0,2053
Skewness	-0,2486
Kurtosis	1,7922
Jarque-Bera	2,0612
Probability	0,3568
Observations	29

Sumber: BPS Indonesia

Gambar : 4.5
Grafik Kurs USD



Kurs tengah USD terhadap rupiah (IDR), dalam gambar 4.5 menunjukkan trend yang cenderung meningkat dan dalam Tabel 4.5 menunjukkan data kurs dalam nilai logaritma natural (Ln), rata-rata pertahun sebesar 12,2436, yang terkecil 11,8846 pada tahun 1980, terbesar sebesar 12,5423 pada tahun 2006 ; dengan standard deviasi 0,2053 yang merupakan penyimpangan data terhadap rata-ratanya.

e. Data X3: BOP (Balance Of Payment) Indonesia

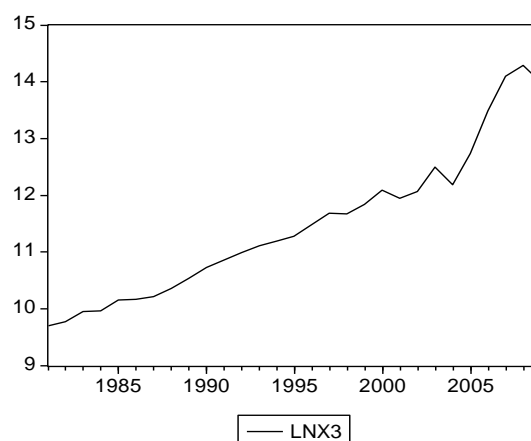
Balance of payment (BOP) atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang seluruh transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan barang / jasa, transfer keuangan dan moneter antara penduduk (resident) suatu negara dan penduduk luar negeri (*rest of the world*) untuk suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Tabel: 4.6
Deskripsi BOP Indonesia

	LnX3
Mean	11,4828
Median	11,2823
Maximum	14,2849
Minimum	9,6956
Std. Dev.	1,3196
Skewness	0,6302
Kurtosis	2,5553
Jarque-Bera	2,1584
Probability	0,3399
Observations	29

Sumber: BPS Indonesia

Gambar : 4.6
Grafik BOP Indonesia



Balance of payment (BOP) atau neraca pembayaran internasional negara Indonesia, dalam gambar 4.6 menunjukkan trend yang cenderung meningkat dan dalam Tabel 4.6 menunjukkan nilai data dalam Logaritma Natural (Ln), rata-rata pertahun sebesar

11,4828, yang terkecil 9,6956 pada tahun 1980, terbesar sebesar 14,2849 pada tahun 2007 ; dengan standard deviasi 1,3196 yang merupakan penyimpangan data terhadap rata-ratanya.

f. Data X4: Belanja ICT/TI (*Information Communication Technology / Teknologi Informasi*)

Tidak diragukan lagi bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology /ICT*) merupakan Kunci dari inovasi di Era Globalisasi ini. Terbukti bahwasanya dari negara-negara maju hingga negara-negara berkembang seperti Indonesia telah menempatkan ICT sebagai salah satu bagian dari motor penggerak utama dalam memacu proses pembangunan. Dunia telah memasuki Era dimana pergerakan ekonomi tidak lagi berdasarkan pada pertukaran secara fisik, tetapi berbasis pada ilmu pengetahuan. Ekonomi di era *Networked Intelligence* ini disebut sebagai ekonomi digital (*Digital Economy*).

Tabel: 4.7

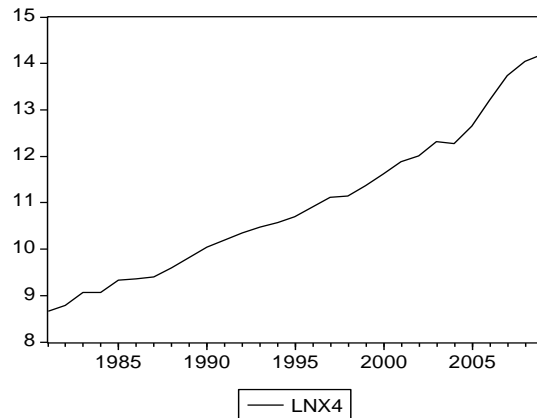
Deskripsi Belanja ICT/TI Indonesia

	LnX4
Mean	10,9612
Median	10,6982
Maximum	14,1952
Minimum	8,6652
Std. Dev.	1,6028
Skewness	0,4728
Kurtosis	2,2568
Jarque-Bera	1,7477
Probability	0,4173
Observations	29

Sumber: BPS Indonesia

Gambar : 4.7

Grafik belanja ICT/TI Indonesia



Dalam gambar 4.7 menunjukkan trend belanja ICT/TI cenderung meningkat dan dalam Tabel 4.7 menunjukkan data dalam Logaritma Natural (Ln) Belanja ICT/TI Indonesia, rata-rata pertahun sebesar 10,96112, yang terkecil 8,6652 pada tahun 1980, terbesar sebesar 14,1952 pada tahun 2008 ; dengan standard deviasi 1,6028 yang merupakan penyimpangan data terhadap rata-ratanya.

g. Data X5: Belanja Pendidikan

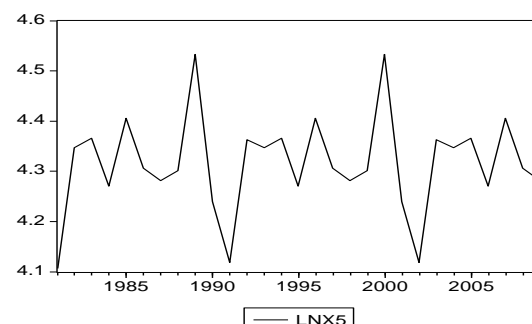
Tabel: 4.8

Deskripsi Belanja Pendidikan dan Pelatihan

	LnX5
Mean	4,3154
Median	4,3066
Maximum	4,5327
Minimum	4,1068
Std. Dev.	0,0995
Skewness	-

Gambar : 4.8

Grafik Belanja Pendidikan



	0,0863
Kurtosis	3,6596
Jarque-Bera	0,5617
Probability	0,7552
Observations	29

Sumber: Kem Perindustrian

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 86 /PMK.02/2009 tentang Alokasi Anggaran Belanja Fungsi Pendidikan Dalam Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara, dalam Bab II Pasal 3 huruf (2) menyebutkan: Anggaran pendidikan melalui belanja pemerintah pusat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi anggaran fungsi pendidikan pada seluruh kementerian negara/lembaga. Dari alokasi anggaran, Pendidikan Non-Formal serta Informal tidak menjadi prioritas pemerintah dengan alokasi masing-masing hanya 8,82% dan 1,52% khususnya pendidikan dan latihan untuk perajin hanya sekitar Rp. 60 juta – Rp. 100 juta per tahun.

Dalam gambar 4.8 menunjukkan trend belanja pendidikan untuk perajin cenderung konstan dan dalam Tabel 4.8 menunjukkan nilai data dalam logaritma natural (Ln) Belanja Pendidikan Indonesia untuk pendidikan dan pelatihan bidang handicraft, rata-rata pertahun sebesar 4,3154, yang terkecil 4,1068 pada tahun 1980, terbesar sebesar 4,5327 pada tahun 1999 ; dan dengan standard deviasi 0,0995 yang merupakan penyimpangan data terhadap rata-ratanya.

2. Uji Normalitas Data

Dalam studi ini pengujian normalitas data dilakukan dengan *Jarque-Bera Test*. Kriteria pengujian pada taraf nyata 0,05 adalah : jika probabilitas signifikansi data > 0,05, maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data disajikan dalam Tabel 4.9 sebagai berikut,

Tabel: 4.9
Hasil Uji Normalitas Data

	LnX1	LnX2	LnX3	LnX4	LnX5	LnY1	LnY2	LnZ
Mean	12,7651	12,2436	11,4828	10,9612	4,3154	12,5751	7,3159	14,3635
Median	12,7544	12,2532	11,2823	10,6982	4,3066	12,1251	7,2240	14,5191
Maximum	13,3684	12,5423	14,2849	14,1952	4,5327	15,8543	10,0465	15,0854
Minimum	11,9279	11,8846	9,6956	8,6652	4,1068	11,2262	3,5845	13,5269
Std, Dev,	0,4335	0,2053	1,3196	1,6028	0,0995	1,2160	2,0850	0,4745
Skewness	-0,4333	-0,2486	0,6302	0,4728	-0,0863	1,1779	-0,0681	-0,3704
Kurtosis	2,2007	1,7922	2,5553	2,2568	3,6596	3,9631	1,7246	1,9667
Jarque-Bera	1,6794	2,0612	2,1584	1,7477	0,5617	7,8272	1,9878	1,9531
Probability	0,4318	0,3568	0,3399	0,4173	0,7552	0,0997	0,3701	0,3766
Observations	29	29	29	29	29	29	29	29

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Dari 30 data penelitian, berdasarkan model regresi yang digunakan dalam penelitian di mana variabel independen pada periode ke (t-1) diregresikan terhadap variabel dependen pada periode ke (t), maka jumlah data yang diuji menjadi 29 data dalam bentuk logaritma natural (Ln).

Hasil uji normalitas data seperti terlihat dalam Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi uji *Jarque-Bera* lebih besar (>) dari nilai taraf nyata uji $\alpha =$

0,05 dengan demikian semua data telah terdistribusi normal, sehingga untuk analisis selanjutnya dapat menggunakan metode statistik parametrik.

3. Uji Kestasioneran Data

Pada penelitian ini, uji kestasioneran data yang digunakan adalah dengan metode akar unit (*unit root test*) dan *correlogram*. Uji Akar Unit (*unit root test*) adalah konsep terkini yang banyak dipakai untuk menguji kestasioneran data runtun waktu atau dikenal juga dengan *uji Augmented Dickey Fuller (ADF)*. Sedangkan uji dengan *correlogram* dengan melihat pola ACF (*Autocorrelation Function*) dan PACF (*Partial Autocorrelation Function*). Hasil uji sebagai berikut:

Tabel: 4.10
Uji ADF data LnX1:PDB USA

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.147882	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Hasil uji akar unit (ADF) menunjukkan pada tingkat *signifikansi* 1 persen, 5 persen dan 10 persen nilai mutlak t statistik lebih besar dari nilai kritis dan probabilitas $0,0000 < 0,05$ maka signifikan. Dengan demikian data LnX1: PDB USA stationer.

Tabel: 4.11
Uji Correlogram data LnX1: PDB USA

Sample: 1981 2009

Included observations: 27

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
.** .	.** .	1 -0.223	-0.223	1.4980	0.221
. .	. .	2 -0.002	-0.054	1.4981	0.473
.* .	* .	3 -0.147	-0.168	2.2002	0.532
* .	* .	4 -0.079	-0.165	2.4108	0.661
. .	. .	5 0.040	-0.039	2.4677	0.781
* .	* .	6 -0.083	-0.135	2.7225	0.843
.* .	. .	7 0.146	0.058	3.5620	0.829
. .	. .	8 0.018	0.051	3.5750	0.893

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Dalam Tabel 4.11 menunjukkan bahwa pola *Correlogram* ACF dan PACF terletak di dalam garis batas dan nilai Q statistik Ljung-Box dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data LnX1: PDB USA stationer.

Tabel: 4.12
Uji ADF data LnX2: Kurs USD

Lag Length: 3 (Automatic based on SIC, MAXLAG=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.820675	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.752946	
5% level	-2.998064	
10% level	-2.638752	

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Hasil uji akar unit (ADF) *menunjukkan* pada tingkat signifikansi 1 persen, 5 persen dan 10 persen nilai mutlak t statistik lebih besar dari nilai kritis dan probabilitas $0,0001 < 0,05$ maka signifikan. Dengan demikian data LnX2: Kurs USD stationer.

Tabel: 4.13
Uji Correlogram data LnX2: Kurs USD

Sample: 1981 2009

Included observations: 27

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
.** .	.** .	1	-0.223	-0.223	1.4980	0.221
. .	. .	2	-0.002	-0.054	1.4981	0.473
. * .	. * .	3	-0.147	-0.168	2.2002	0.532
. * .	. * .	4	-0.079	-0.165	2.4108	0.661
. .	. .	5	0.040	-0.039	2.4677	0.781
. * .	. * .	6	-0.083	-0.135	2.7225	0.843
. * .	. .	7	0.146	0.058	3.5620	0.829
. .	. .	8	0.018	0.051	3.5750	0.893

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Dalam Tabel 4.13 *menunjukkan* bahwa pola *Correlogram* ACF dan PACF terletak di dalam garis batas dan nilai Q statistik Ljung-Box dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data LnX2: Kurs USD stationer.

Tabel: 4.14
Uji ADF data LnX3: BOP Indonesia

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.271241	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Hasil uji akar unit (ADF) *menunjukkan* pada tingkat signifikansi 1 persen, 5 persen dan 10 persen nilai mutlak t statistik lebih besar dari nilai kritis dan probabilitas $0,0000 < 0,05$ maka signifikan. Dengan demikian data LnX3: BOP Indonesia stationer.

Tabel: 4.15
Uji Correlogram data LnX3: BOP Indonesia

Sample: 1981 2009

Included observations: 27

Autocorrelation	Partial Correlation		AC	PAC	Q-Stat	Prob
.** .	.** .	1	-0.223	-0.223	1.4980	0.221
. .	. .	2	-0.002	-0.054	1.4981	0.473
.* .	.* .	3	-0.147	-0.168	2.2002	0.532
.* .	.* .	4	-0.079	-0.165	2.4108	0.661
. .	. .	5	0.040	-0.039	2.4677	0.781
.* .	.* .	6	-0.083	-0.135	2.7225	0.843
. * .	. .	7	0.146	0.058	3.5620	0.829
. .	. .	8	0.018	0.051	3.5750	0.893

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Dalam Tabel 4.15 menunjukkan bahwa pola *Correlogram* ACF dan PACF terletak di dalam garis batas dan nilai Q statistik Ljung-Box dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data LnX3: BOP Indonesia stationer.

Tabel: 4.16
Uji ADF data LnX4: Belanja ICT/TI

Lag Length: 4 (Automatic based on SIC, MAXLAG=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.557698	0.0017
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Hasil uji akar unit (*ADF*) menunjukkan pada tingkat signifikansi 1 persen, 5 persen dan 10 persen nilai mutlak t statistik lebih besar dari nilai kritis dan probabilitas $0,0017 < 0,05$ maka signifikan. Dengan demikian data LnX4: Belanja ICT/TI stationer.

Tabel: 4.17
Uji Correlogram data LnX4: Belanja ICT/TI

Sample: 1981 2009

Included observations: 27

Autocorrelation	Partial Correlation		AC	PAC	Q-Stat	Prob
.** .	.** .	1	-0.223	-0.223	1.4980	0.221
. .	. .	2	-0.002	-0.054	1.4981	0.473
.* .	.* .	3	-0.147	-0.168	2.2002	0.532
.* .	.* .	4	-0.079	-0.165	2.4108	0.661
. .	. .	5	0.040	-0.039	2.4677	0.781
.* .	.* .	6	-0.083	-0.135	2.7225	0.843
. * .	. .	7	0.146	0.058	3.5620	0.829
. .	. .	8	0.018	0.051	3.5750	0.893

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Dalam Tabel 4.17 menunjukkan bahwa pola *Correlogram* ACF dan PACF terletak di dalam garis batas dan nilai Q statistik Ljung-Box dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data LnX4: Belanja ICT/TI stationer.

Tabel: 4.18
Uji ADF data LnX5: Belanja Pendidikan

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.934841	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Hasil uji akar unit (ADF) menunjukkan pada tingkat signifikansi 1 persen, 5 persen dan 10 persen nilai mutlak t statistik lebih besar dari nilai kritis dan probabilitas $0,0000 < 0,05$ maka signifikan. Dengan demikian data LnX5: Belanja Pendidikan stationer.

Tabel: 4.19
Uji Correlogram data LnX5: Belanja Pendidikan

Sample: 1981 2009

Included observations: 27

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob
.** .	.** .	1 -0.223	-0.223	1.4980	0.221
. .	. .	2 -0.002	-0.054	1.4981	0.473
. * .	. * .	3 -0.147	-0.168	2.2002	0.532
. * .	. * .	4 -0.079	-0.165	2.4108	0.661
. .	. .	5 0.040	-0.039	2.4677	0.781
. * .	. * .	6 -0.083	-0.135	2.7225	0.843
. * .	. .	7 0.146	0.058	3.5620	0.829
. .	. .	8 0.018	0.051	3.5750	0.893

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Dalam Tabel 4.19 menunjukkan bahwa pola *Correlogram* ACF dan PACF terletak di dalam garis batas dan nilai Q statistik Ljung-Box dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data LnX5: Belanja Pendidikan stationer.

Tabel: 4.20
Uji ADF data LnY1: Ekspor Handicraft

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.596870	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Hasil uji akar unit (ADF) *menunjukkan* pada tingkat signifikansi 1 persen, 5 persen dan 10 persen nilai mutlak t statistik lebih besar dari nilai kritis dan probabilitas $0,0001 < 0,05$ maka signifikan. Dengan demikian data LnY1: Ekspor Handicraft stationer.

Tabel: 4.21
Uji Correlogram data LnY1: Ekspor Handicraft

Sample: 1981 2009

Included observations: 27

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
.** .	.** .	1	-0.223	-0.223	1.4980	0.221
. .	. .	2	-0.002	-0.054	1.4981	0.473
.* .	.* .	3	-0.147	-0.168	2.2002	0.532
.* .	.* .	4	-0.079	-0.165	2.4108	0.661
. .	. .	5	0.040	-0.039	2.4677	0.781
.* .	.* .	6	-0.083	-0.135	2.7225	0.843
. * .	. .	7	0.146	0.058	3.5620	0.829
. .	. .	8	0.018	0.051	3.5750	0.893

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Dalam Tabel 4.21 menunjukkan bahwa pola *Correlogram* ACF dan PACF terletak di dalam garis batas dan nilai Q statistik Ljung-Box dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data LnY1: Ekspor Handicraft stationer.

Tabel: 4.22
Uji ADF data LnY2: Pendapatan Perajin

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.646008	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.724070	
5% level	-2.986225	
10% level	-2.632604	

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Hasil uji akar unit (ADF) menunjukkan pada tingkat signifikansi 1 persen, 5 persen dan 10 persen nilai mutlak t statistik lebih besar dari nilai kritis dan probabilitas $0,0000 < 0,05$ maka signifikan. Dengan demikian data LnY2: Pendapatan Perajin stationer.

Tabel: 4.23
Uji Correlogram data LnY2: Pendapatan Perajin

Sample: 1981 2009

Included observations: 27

Autocorrelation	Partial Correlation		AC	PAC	Q-Stat	Prob
.** .	.** .	1	-0.223	-0.223	1.4980	0.221
. .	. .	2	-0.002	-0.054	1.4981	0.473
. * .	. * .	3	-0.147	-0.168	2.2002	0.532
. * .	. * .	4	-0.079	-0.165	2.4108	0.661
. .	. .	5	0.040	-0.039	2.4677	0.781
. * .	. * .	6	-0.083	-0.135	2.7225	0.843
. * .	. .	7	0.146	0.058	3.5620	0.829
. .	. .	8	0.018	0.051	3.5750	0.893

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Dalam Tabel 4.23 menunjukkan bahwa pola *Correlogram* ACF dan PACF terletak di dalam garis batas dan nilai Q statistik Ljung-Box dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data LnY2: Pendapatan Perajin stationer.

Tabel: 4.24
Uji ADF data LnZ: PDB Indonesia

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=8)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.746843	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.711457	
5% level	-2.981038	
10% level	-2.629906	

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Hasil uji akar unit (ADF) menunjukkan pada tingkat signifikansi 1 persen, 5 persen dan 10 persen nilai mutlak t statistik lebih besar dari nilai kritis dan probabilitas $0,0000 < 0,05$ maka signifikan. Dengan demikian data LnZ: PDB Indonesia stationer.

Tabel: 4.25
Uji Correlogram data LnZ: PDB Indonesia

Sample: 1981 2009

Included observations: 27

Autocorrelation	Partial Correlation		AC	PAC	Q-Stat	Prob
.** .	.** .	1	-0.223	-0.223	1.4980	0.221
. .	. .	2	-0.002	-0.054	1.4981	0.473
. * .	. * .	3	-0.147	-0.168	2.2002	0.532
. * .	. * .	4	-0.079	-0.165	2.4108	0.661
. .	. .	5	0.040	-0.039	2.4677	0.781
. * .	. * .	6	-0.083	-0.135	2.7225	0.843
. * .	. .	7	0.146	0.058	3.5620	0.829
. .	. .	8	0.018	0.051	3.5750	0.893

Sumber: Hasil pengolahan EViews

Dalam Tabel 4.25 menunjukkan bahwa pola *Correlogram* ACF dan PACF terletak di dalam garis batas dan nilai Q statistik Ljung-Box dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka data LnZ: PDB Indonesia stationer.

Berdasarkan hasil uji kestasioneran data tersebut semua data telah stationer, dengan demikian asumsi tidak terjadi autokorelasi dalam regresi dipenuhi, maka model regresi dapat digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Oleh karena itu data *time series* dimana kaitan variabel waktu dengan pengamatan diperhatikan, sehingga data dianggap sebagai fungsi atas waktu.

C. Analisis Regresi Multivariate

Analisis multivariate yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan data sekunder, bersifat numerik dan *time series*. Langkah analisis sebagai berikut:

1. Analisis regresi Model 1: Pengaruh PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan terhadap Ekspor Handicraft.

Dari persamaan regresi model I akan memberikan nilai estimasi koefisien regresi dari PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan terhadap Ekspor Handicraft. Hasil analisis persamaan model I dengan program Eviews dalam Lampiran 4, disajikan sebagai berikut:

Tabel: 4.26
Estimasi Koefisien Regresi Model I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-106,0013	22,4237	-4,7272	0,0001
LN _{X1} (-1)	1,1921	0,4600	2,5917	0,0163
LN _{X2} (-1)	11,4159	2,1270	5,3671	0,0000
LN _{X3} (-1)	1,3520	0,9296	1,4544	0,1593
LN _{X4} (-1)	1,7720	0,8388	2,1124	0,0457
LN _{X5} (-1)	0,4821	1,3199	0,3653	0,7182
R-squared	0,7441	F-statistic		13,37683
Adjusted R-squared	0,6885	Prob(F-statistic)		0,000004

Sumber: Hasil pengolahan EViews7

Di mana: Variabel terikat: Y = Ekspor Handicraft periode t
 C = konstanta
 X₁(-1) = PDB USA periode t-1
 X₂(-1) = Kurs USD periode t-1
 X₃(-1) = BOP Indonesia periode t-1
 X₄(-1) = Belanja ICT/TI periode t-1
 X₅(-1) = Belanja Pendidikan periode t-1
 LN = Logaritma natural

Berdasarkan estimasi pengaruh PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan terhadap Ekspor handicraft dapat dibuat model regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln}\hat{Y}_{1(t)} = & -106,0023 + 1,1921\text{Ln}X_{1(t-1)} + 11,4159 \text{Ln}X_{2(t-1)} + 1,3520 \text{Ln}X_{3(t-1)} \\ & \quad \quad \quad (-4,7272) \quad \quad (2,5917) \quad \quad \quad (5,3671) \quad \quad \quad (1,4544) \\ & + 1,7720 \text{Ln}X_{4(t-1)} + 0,4821\text{Ln}X_{5(t-1)}. \\ & \quad \quad \quad (2,1124) \quad \quad \quad (0,3653) \end{aligned}$$

F = 13,3768 ; Sig 0.0000 < 0.01; F_{0.05;5;23}=2,64 ; t_{0.025;23}=2,069
R² = 0,7441 dan Adj.R² = 0,6885

Berdasarkan Tabel 4.26 dapat dijelaskan bahwa secara serempak variable Ln(PDB USA), Ln(Kurs USD), Ln(BOP Indonesia), Ln(Belanja ICT/TI) dan Ln(Belanja Pendidikan) berpengaruh terhadap Ln(Ekspor Handicraft). Hal ini ditunjukkan oleh hasil F hitung sebesar 13,3768 dengan probabilitas signifikansi 0,000004 kurang dari satu persen. Koefisien determinasi atau Adj.R² sebesar 0,6885 mempunyai arti bahwa 68,85 persen variasi Ekspor Handicraft dijelaskan oleh variasi dari variable Ln(PDB USA), Ln(Kurs USD), Ln(BOP Indonesia), Ln(Belanja ICT/TI) dan Ln(Belanja Pendidikan), dan sisanya 31,15 persen dijelaskan oleh factor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Secara parsial Ln(PDB USA) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Ln(Ekspor Handicraft) ditunjukkan oleh nilai estimasi koefisien regresi sebesar 1,1921 dan statistik t sebesar 2,5917 dengan signifikansi 0,0163 < 0.05, hal ini memberi arti jika PDB USA naik satu persen, maka nilai Ekspor handicraft akan naik sebesar 1,1921 persen; Ln(Kurs USD) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Ln(Ekspor Handicraft) yang ditunjukkan oleh koefisien regresi 11,4159 dan nilai statistik t sebesar 5,3671 dengan probabilitas signifikansi 0,0000 < 0,05 hal ini memberi arti jika Kurs USD naik sebesar 1 persen, maka Ekspor Handicraft akan naik sebesar 11,4159 persen; Ln(BOP Indonesia) mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Ln(Ekspor Handicraft) ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 1,3520 dan statistik t sebesar 1,4544 dengan signifikansi 0,1543 > 0.05, Ln(Belanja ICT/TI) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Ln(Ekspor Handicraft) yang ditunjukkan oleh koefisien regresi 1,7720 dan nilai statistik t sebesar 5,3671 dengan probabilitas signifikansi 0,0457 < 0,05 hal ini memberi arti jika Belanja ICT/TI naik sebesar 1 persen, maka nilai Ekspor Handicraft akan naik sebesar 1,7720 persen dan Ln(Belanja Pendidikan) mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Ln(Ekspor Handicraft) ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,4821 dan nilai statistik t sebesar 0,3653 dengan probabilitas signifikansi 0,7182 lebih dari lima persen.

Dari persamaan regresi linear di atas:

$$\begin{aligned} \text{Ln}\hat{Y}_{1(t)} = & -106,0023 + 1,1921\text{Ln}X_{1(t-1)} + 11,4159 \text{Ln}X_{2(t-1)} + \\ & 1,3520 \text{Ln}X_{3(t-1)} + 1,7720 \text{Ln}X_{4(t-1)} + 0,4821\text{Ln}X_{5(t-1)}. \end{aligned}$$

diperoleh bentuk model fungsi eksponen:

$$\hat{Y}_{1t} = e^{-106,0023} * X_{1(t-1)}^{1,1921} * X_{2(t-1)}^{11,4159} * X_{3(t-1)}^{1,3520} * X_{4(t-1)}^{1,7720} * X_{5(t-1)}^{0,4821}.$$

Di mana:

X_{1(t-1)}: PDB USA periode t-1

X_{2(t-1)}: Kurs Tengah USD periode t-1

X_{3(t-1)}: BOP Indonesia periode t-1

X_{4(t-1)}: Belanja ICT/TI Indonesia periode t-1

$X_{5(t-1)}$: Belanja Pendidikan dan Pelatihan periode t-1

Y_{1t} : Ekspor Handicraft periode t

2. Analisis regresi Model 2: Pengaruh Ekspor Handicraft terhadap Pendapatan Perajin.

Dari persamaan regresi model II akan memberikan nilai koefisien regresi Ln $Y_1(t)$ terhadap Ln $Y_2(t)$. Hasil analisis model II dengan *out put* hasil pengolahan dengan program Eviews7 dalam Lampiran 5, hasil disajikan sebagai berikut:

Tabel: 4.27
Estimasi Koefisien Regresi Model II

Variable	Coef	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6,7184	3,1644	-2,1231	0,0431
LN Y_1	1,1160	0,2505	4,4550	0,0001
R-squared	0,4237	F-statistic		19,8469
Adjusted R-squared	0,4023	Prob(F-statistic)		0,0001

Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Berdasarkan estimasi pengaruh Ekspor Handicraft terhadap Pendapatan Perajin dapat dibuat model regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln}\hat{Y}_{2t} = -6,7184 + 1,1160\text{Ln}Y_{1(t)}$$

(-2,1231)
(4,4450)

$F = 19,8469$; sig $0.000 < 0.01$; $F_{0.05;1;27}=4,21$; $t_{0.025;27}=2,052$

$R^2 = 0,4237$ dan $\text{Adj.}R^2 = 0,4023$

Berdasarkan Tabel 4.27 dapat dijelaskan bahwa pengaruh Ln (Ekspor *Handicraft*) terhadap Ln (Pendapatan Perajin) positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi 1,1160 dan nilai statistik t sebesar 4,4450 > t-kritis dengan probabilitas signifikansi $0,0001 < 0.05$. Hal ini memberi arti bahwa jika nilai Ekspor handicraft naik 1 persen, maka nilai pendapatan perajin akan naik sebesar 1,1160 persen secara signifikan (nyata secara statistik).

Dari persamaan regresi regresi linear di atas:

$$\text{Ln}\hat{Y}_{2t} = -6,7184 + 1,1160\text{Ln}Y_{1(t)}$$

diperoleh bentuk model fungsi eksponen:

$$\hat{Y}_{2t} = e^{-6,7184} * Y_{1t}^{1,1160}$$

Di mana:

Y_{1t} = Ekspor handicraft periode t

Y_{2t} = pendapatan perajin periode t

3. Analisis regresi Model III: Pengaruh Ekspor Handicraft dan Pendapatan Perajin terhadap PDB Indonesia.

Dari persamaan regresi model III akan memberikan nilai koefisien regresi $Y_1(t)$ dan $Y_2(t)$ terhadap $Z(t)$. Hasil analisis model III dengan *out put* hasil

pengolahan dengan program Eviews7 dalam Lampiran 6, hasil disajikan sebagai berikut:

Tabel: 4.28
Estimasi Koefisien Regresi Model III

Variable	Coef	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12,2334	0,2685	45,5643	0,0000
LN _{Y1}	0,0542	0,0259	2,0897	0,0466
LN _{Y2}	0,1981	0,0151	13,1045	0,0000
R-squared	0,9339	F-statistic		183,694
Adjusted R-squared	0,9288	Prob(F-statistic)		0,0000

Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Hasil analisis persamaan regresi model III dengan *out put* hasil pengolahan dengan program *EViews7* dalam Lampiran 7. Berdasarkan data sampel, dari Tabel 4.28 di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda:

$$\text{Ln}\hat{Z}_{(t)} = 12,2334 + 0,0542 \text{Ln}Y_{1(t)} + 0,1981\text{Ln}Y_{2(t)}$$

$$(45,6543) \quad (2,0897) \quad (13,1045)$$

$$F = 183,6936 ; \text{sig } 0,0000 < 0,05 ; F_{0,05;3;25}=2,99 ; t_{0,025;26}=2,056$$

$$R^2 = 0,9339 \text{ dan } \text{Adj.}R^2 = 0,9288$$

Berdasarkan Tabel 4.28 dapat dijelaskan bahwa secara serempak variable Ln(Ekspor Handicraft) dan Ln(Pendapatan Perajin) berpengaruh terhadap Ln(PDB Indonesia). Hal ini ditunjukkan oleh hasil F hitung sebesar 183,6936 dengan probabilitas signifikansi 0,0000 kurang dari satu persen. Koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,9339 mempunyai arti bahwa 93,39 persen variasi Ln(PDB Indonesia) dijelaskan oleh Ln(Ekspor Handicraft) dan Ln(Pendapatan Perajin), dan sisanya 6,61 persen dijelaskan oleh factor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Secara parsial Ln(Ekspor Handicraft) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Ln(PDB Indonesia) ditunjukkan oleh nilai estimasi koefisien regresi sebesar 0,0542 dan statistik t sebesar 2,0897 dengan signifikansi $0,0466 < 0,05$. Hal ini memberi arti bahwa jika Ekspor handicraft naik 1 persen dan yang lain dianggap konstan, maka PDB Indonesia akan naik sebesar 0,0542 persen; Ln(Pendapatan Perajin) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Ln(PDB Indonesia) yang ditunjukkan oleh koefisien regresi 0,1981 dan nilai statistik t sebesar 13,1045 dengan probabilitas signifikansi $0,0000 < 0,05$. Hal ini memberi arti bahwa jika Pendapatan perajin naik 1 persen dan yang lain dianggap konstan, maka PDB Indonesia akan naik sebesar 0,1981 persen.

Dari persamaan regresi regresi linear di atas:

$$\text{Ln}\hat{Z}_{(t)} = 12,2334 + 0,0542 \text{Ln}Y_{1(t)} + 0,1981\text{Ln}Y_{2(t)}$$

diperoleh bentuk model fungsi eksponen:

$$\hat{Z}_{(t)} = e^{12,2334} * Y_{1t}^{0,0542} * Y_{2t}^{0,1981}$$

Di mana:

$$Z_t = \text{PDB Indonesia periode } t$$

Y_{1t}

= Ekspor handicraft periode t

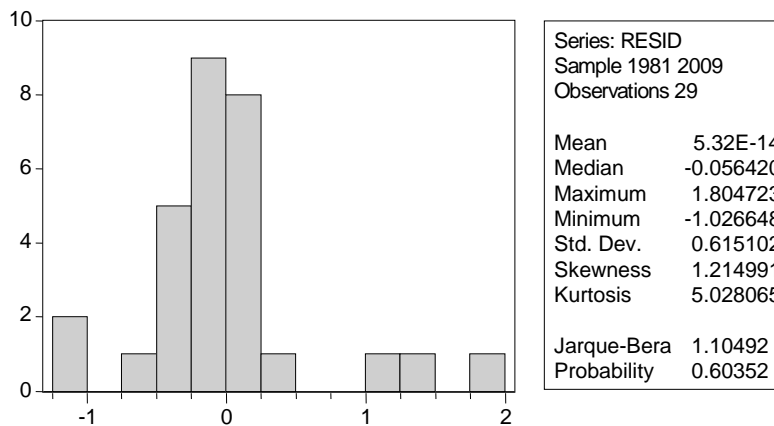
Y_{2t}

= Pendapatan perajin periode t.

D. Uji Asumsi Klasik Regresi

Model regresi linier secara klasik dapat digunakan untuk membuat estimasi atau perkiraan, pengujian hipotesa dan ramalan internal nilai variabel tak bebas (dependen) dalam regresi berdasarkan asumsi-asumsi sederhana yang sering disebut asumsi klasik dalam OLS = *Ordinary Least Square Estimator*, sebagai berikut:

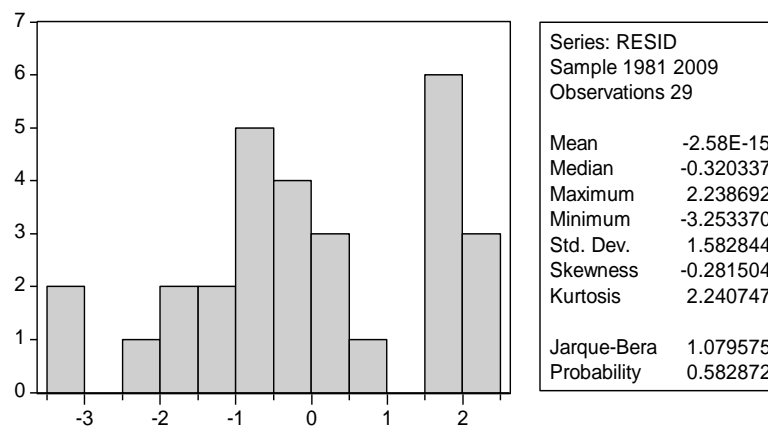
1. Uji Normalitas Residual



Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Gambar 4.9: Grafik Uji Normalitas Residual regresi model I

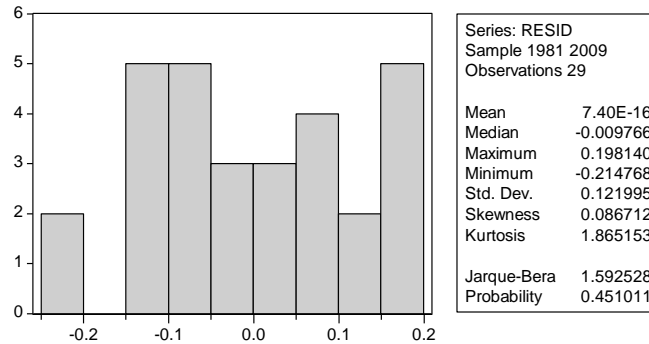
Hasil pengujian terhadap residual dari regresi model I pengaruh PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan terhadap Ekspor Handicraft, seperti yang disajikan pada Gambar 4.9. berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai mean residual $5,32 \times 10^{-14} = 0,0$ dan nilai statistik Jarque-Bera 1,10492 dengan probabilitas sebesar $0,60352 > 0,05$.



Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Gambar 4.10: Uji Normalitas Residual regresi Model II

Hasil pengujian terhadap residual dari regresi model II pengaruh Ekspor kerajinan terhadap Pendapatan Perajin, seperti yang disajikan pada Gambar 4.10. berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai mean residual $-2,58 \times 10^{-15} = 0,0$ dan nilai statistik Jarque-Bera 1,0796 dengan probabilitas sebesar $0,5829 > 0,05$.



Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Gambar 4.11: Uji Normalitas Residual regresi Model III

Hasil pengujian terhadap residual dari regresi model III pengaruh Ekspor Kerajinan dan Pendapatan Perajin terhadap PDB Indonesia, seperti yang disajikan pada Gambar 4.11. berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai mean residual $7,40 \times 10^{-16} = 0,0$ dan nilai statistik Jarque-Bera 1,5925 dengan probabilitas sebesar $0,4510 > 0,05$.

2. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi Dengan Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test dari regresi model I pengaruh pengaruh PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan terhadap Ekspor Handicraft ditampilkan pada Tabel 4.29

Tabel: 4.29
Uji Autokorelasi dari Regresi Model I

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,117073	Probability	0,735478
Obs*R-squared	0,153507	Probability	0,695206

Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Tabel 4.29 menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi. Pengujian dengan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Obs*R-squared sebesar 0,1535 berada pada probabilitas 0,6952 lebih besar dari 0,05.

Tabel: 4.30
Uji Autokorelasi dari Regresi Model II

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.101134	Probability	0.348713
Obs*R-squared	2.353366	Probability	0.308300

Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Tabel 4.30 menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi. Pengujian dengan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Obs*R-squared sebesar 2,3534 berada pada probabilitas 0,3083 lebih besar dari 0,05.

Tabel: 4.31

Uji Autokorelasi dari Regresi Model III

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.474795	Probability	0.075637
Obs*R-squared	8.970368	Probability	0.061844

Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Tabel 4.31 menunjukkan tidak ada masalah autokorelasi. Pengujian dengan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Obs*R-squared sebesar 8,9704 berada pada probabilitas 0,0618 lebih besar dari 0,05.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas terhadap model regresi dengan menggunakan uji White Heteroskedasticity sebagai berikut:

Tabel: 4.32

Uji Heteroskedastisitas Regresi Model I

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2,211671	Probability	0,068562
Obs*R-squared	15,98796	Probability	0,099977

Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Dalam Tabel 4.32 regresi model I pengaruh PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan terhadap Ekspor Handicraft menunjukkan nilai Obs*R-squared (*Chi-Square*) sebesar 15,98796 dengan probabilitas signifikansi 0,0999 > 0,05 maka hal ini berarti bahwa model yang dibuat tidak ada masalah heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Tabel: 4.33

Uji Heteroskedastisitas Regresi Model II

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	4.510303	Probability	0.021256
Obs*R-squared	17.424235	Probability	0.102442

Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Dalam Tabel 4.33 regresi model I pengaruh Ekspor Handicraft terhadap Pendapatan Perajin menunjukkan nilai Obs*R-squared (*Chi-Square*) sebesar 17,4242 dengan probabilitas signifikansi 0,1024 > 0,05 maka hal ini berarti bahwa model yang dibuat tidak ada masalah heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Tabel: 4.34
Uji Heteroskedastisitas Regresi Model III

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	2.258382	Probability	0.082590
Obs*R-squared	9.549347	Probability	0.089059

Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Dalam Tabel 4.34 regresi model I pengaruh Ekspor Handicraft dan Pendapatan Perajin terhadap PDB Indonesia menunjukkan nilai Obs*R-squared (*Chi-Square*) sebesar 9,5493 dengan probabilitas signifikansi 0,0891 > 0,05 maka hal ini berarti bahwa model yang dibuat tidak ada masalah heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

4. Uji Multikolinearitas

Pengujian adanya multikolinear dalam model regresi dengan menghitung korelasi antar variabel independen, di mana kriteria ujinya jika terdapat nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,80 maka asumsi tidak terjadi multikolinearitas dilanggar. Hasil uji sebagai berikut:

Tabel: 4.35
Hasil Uji Multikolinearitas

	LnX1	LnX2	LnX3	LnX4	LnX5
LnX1	1,0000	0,1000	0,1908	0,2352	0,0738
LnX2	0,1000	1,0000	-0,1934	-0,1246	-0,2616
LnX3	0,1908	-0,1934	1,0000	0,7303	0,2485
LnX4	0,2352	-0,1246	0,7303	1,0000	0,1307
LnX5	0,0738	-0,2616	0,2485	0,1307	1,0000

Sumber: Hasil pengolahan Eviews7

Dalam Tabel 4.35 menunjukkan tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang nilai koefisien korelasinya lebih besar dari pada 0,90 maka asumsi tidak terjadi multikolinearitas dipenuhi.

Dari hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa atas kelayakan model regresi yang dibuat, dalam model regresi tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik. Dengan demikian model regresi yang dibuat dapat digunakan untuk membuat estimasi atau perkiraan, pengujian hipotesa dan ramalan internal nilai variabel tak bebas (dependen).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil analisis, pengujian dan pembahasan serta mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap Ekspor *handicraft* dan secara parsial hanya BOP Indonesia dan Belanja Pendidikan mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Ekspor *handicraft*.

Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa:

- a. Hipotesis penelitian H1 : Pengaruh PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan secara bersama-sama terhadap Ekspor *handicraft* terbukti.
 - b. Hipotesis penelitian H1a: Pengaruh positif PDB USA secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* terbukti.
 - c. Hipotesis penelitian H1b: Pengaruh positif Kurs USD secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* tidak terbukti.
 - d. Hipotesis penelitian H1c: Pengaruh positif BOP Indonesia secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* tidak terbukti.
 - e. Hipotesis penelitian H1d: Pengaruh positif Belanja ICT/TI secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* terbukti.
 - f. Hipotesis penelitian H1e: Pengaruh positif Belanja Pendidikan secara parsial terhadap Ekspor *handicraft* tidak terbukti.
2. Ekspor produk *handicraft* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Perajin. Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa:
Hipotesis penelitian H2 : Pengaruh positif Ekspor *handicraft* terhadap Pendapatan Perajin terbukti.
 3. Ekspor *handicraft* dan Pendapatan Perajin mempunyai pengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia dan secara parsial Ekspor *handicraft* dan Pendapatan Perajin mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembangunan nasional (PDB Indonesia).
Dari hasil pengujian diperoleh hasil bahwa:
 - a. Hipotesis penelitian H3 : Pengaruh Ekspor *handicraft* dan Pendapatan Perajin terhadap PDB Indonesia terbukti.
 - b. Hipotesis penelitian H3a: Pengaruh positif Ekspor *handicraft* terhadap PDB Indonesia terbukti.
 - c. Hipotesis penelitian H3b: Pengaruh positif Pendapatan Perajin terhadap PDB Indonesia terbukti.
 4. Pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total
 - a. Hipotesis penelitian H4: Pengaruh langsung Ekspor *handicraft* terhadap PDB Indonesia terbukti.
 - b. Hipotesis penelitian H5: Pengaruh tidak langsung Ekspor *handicraft* terhadap PDB Indonesia terbukti.
 - c. Hipotesis penelitian H6: Pengaruh total Ekspor *handicraft* terhadap PDB Indonesia terbukti.

5.2. Saran

Temuan studi ini PDB USA, Kurs USD, BOP Indonesia, Belanja ICT/TI dan Belanja Pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai Ekspor *handicraft* Indonesia dan Pendapatan Perajin sebagai variabel intervening terhadap PDB Indonesia. Secara parsial BOP mempunyai implikasi pada pengembangan ekspor *handicraft*, pengelola perusahaan industri *handicraft*, pendesain *handicraft*, pengendalian manajemen pemasaran, dan peneliti berikutnya. Disamping itu, diharapkan hasil studi ini juga dapat melengkapi penelitian industri kecil *handicraft* yang sudah ada sehingga untuk para peneliti yang akan datang tersedia referensi yang bermanfaat

Indonesia dan Belanja Pendidikan mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ekspor *handicraft*. Temuan studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dan Pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai Ekspor *handicraft* Indonesia dan Pendapatan Perajin sebagai variabel intervening terhadap PDB Indonesia. Secara parsial BOP Indonesia dan Belanja Pendidikan

mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ekspor *handicraft*. Temuan studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dan mempunyai implikasi pada pengembangan ekspor *handicraft*, pengelola perusahaan industri *handicraft*, pendesain *handicraft*, pengendalian manajemen pemasaran, dan peneliti berikutnya. Disamping itu, diharapkan hasil studi ini juga dapat melengkapi penelitian industri kecil *handicraft* yang sudah ada sehingga untuk para peneliti yang akan datang tersedia referensi yang bermanfaat.

Berdasarkan temuan tersebut, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan BOP Indonesia dengan demikian neraca perdagangan surplus, BOP Indonesia bernilai positif untuk import bahan baku yang pada akhirnya akan meningkatkan ekspor produk *handicraft*.
2. Meningkatkan penguasaan ICT/TI atau TIK, karena untuk memenangkan kompetisi kita harus kreatif, kaya ide atau gagasan, dan mampu menciptakan sesuatu yang baru maka para perajin dapat meningkatkan Ekspor *handicraft* berbasis ekonomi kreatif. Selain peningkatan belanja pendidikan dan latihan bagi perajin, perlu adanya solusi untuk mengurangi bahkan menghilangkan hambatan atau kendala dalam pendidikan dan latihan bagi perajin untuk meningkatkan kualitas dan kreatifitas produk *handicraft* Indonesia, serta dipermudahnya industri *handicraft* untuk memperoleh modal kerja melalui kredit dari Bank, dengan demikian ekspor *handicraft* meningkat, perajin sejahtera dan PDB Indonesia meningkat.